

PENINGKATAN KOMPETENSI PENYUSUNAN DAN PENERAPAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BAGI TENAGA WIDYAISWARA DI LINGKUNGAN PP PAUD DAN DIKMAS JAWA BARAT

THE IMPROVEMENT OF THE COMPETENCE OF THE PREPARATION AND APPLICATION OF A MODEL OF COMMUNITY EMPOWERMENT FOR WIDYAISWARA POWER IN THE NEIGHBORHOOD DEVELOPMENT CENTER, EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND COMMUNITY EDUCATION IN WEST JAVA

Sumarto¹, Leni Anggraeni², Sandey Tantra Paramitha³, Sri Wahyuni Tanszil⁴

¹ Teknik Elektro FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia

^{2,4} Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : soemarto@upi.edu, l_anggraeni@upi.edu, sandeytantra18@upi.edu,
sriwahyunitanszil@upi.edu

ABSTRAK

Peningkatan sumber daya manusia merupakan cara yang strategis dalam meningkatkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara menuju kearah yang lebih baik, salah satu sumber daya manusia yang menunjang dalam peningkatan pendidikan yaitu widyaiswara. Peran dan fungsi widyaiswara sangat penting karena akan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pegawai negeri sipil yang dalam penelitian ini berfokus pada Widyaiswara di lingkungan PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah metode kaji tindak partisipatif. Hasil yang diperoleh dari program pelatihan peningkatan kompetensi, diantaranya: 1) pengembangan model pemberdayaan masyarakat sebagai tugas inti dari PP PAUD dan DIKMAS Jabar, terdapat dua fungsinya utama secara general, yaitu pengembangan model dan mutu bagi masyarakat. 2) Model yang sedang digarap oleh tim PP PAUD dan DIKMAS adalah model Paket C dalam Jaringan, dengan 4 model yaitu model kurikulum, model modul, model media, dan model evaluasi. 3) langkah-langkah pengembangan model pemberdayaan masyarakat yaitu studi pendahuluan, merancang model tentatif, uji coba model tentatif dan revisi model. 4) adanya ketertarikan dari widyaiswara dalam menerapkan model pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Widyaiswara, Model Pemberdayaan Masyarakat, PP PAUD dan DIKMAS.

ABSTRACT

The increase in human resources is a strategic way to improve the life of the community, the nation and the country headed towards a better, one of the human resources that support the improvement of education, namely widyaiswara. The role and function of widyaiswara is very important because it will provide education and training to civil servants in this study focuses on the Widyaiswara of the neighborhood development center, early childhood education and community education West Java. The methods used in the implementation of community services is a method of participatory follow-up review. The results obtained from the training program increased competence, including the following: 1) development of a model of community empowerment as a core task of the Center for the development of early childhood education and community education West Java, there are two functions major general, namely, the development of models and the quality for the community. 2) Model that is being done by the team development center, early childhood education and community education is a model Package C in the network, with 4 models of curriculum models, i.e. models module, model of media, and model evaluation. 3) steps namely community empowerment model development study introduction, designing model tentative, the tentative model test and the revision of the model. 4) the existence of an interest of widyaiswara in applying a model of community empowerment.

Keywords : Widyaiswara, a Model of community empowerment, development center, early childhood education and community education.

PENDAHULUAN

Widyaiswara mempunyai peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional karena mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, melatih pegawai negeri sipil (PNS) atau disingkat dengan (dikjartih PNS), serta mempunyai tugas dalam melakukan evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Peran strategis yang dimiliki widyaiswara dalam melaksanakan tugas dikjartih PNS berada pada ranah pengembangan kemampuan pusat pengembangan pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat (PP- PAUD dan DIKMAS), karena PAUD mempunyai dampak jangka panjang dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena anak PAUD akan menjadi generasi penerus bangsa, sehingga jika pendidikan yang diterapkan dalam usia tersebut tidak berdampak positif pada anak tentu akan menghasilkan dampak yang negatif untuk perkembangan di masa depannya.

Model pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan kompetensi tenaga widyaiswara di lingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat merupakan cara yang dilakukan untuk dapat membuat perubahan yang baik dalam pendidikan nasional. Karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Rezeki, Murniati dan Harun (2015: 6) menunjukkan bahwa terdapat berbagai hambatan sehingga target pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Beberapa masalah yang dihadapi widyaiswara. Terbatasnya kemampuan widyaiswara dalam mengembangkan model pelatihan sehingga masih banyak widyaiswara yang mengadopsi dari widyaiswara lainnya untuk digunakan dalam mengajar. Selain itu, sebagian besar widyaiswara melakukan evaluasi pembelajaran saat pertama kali memasuki ruangan. Penilaian tersebut dalam bentuk pertanyaan tentang masalah yang sudah diajarkan ataupun wawasan lainnya yang berhubungan dengan materi diklat. Evaluasi juga dilakukan saat diklat berlangsung untuk mengetahui sejauh mana

pemahaman terhadap materi yang sedang disampaikan.

Permasalahan yang dialami dalam widyaiswara tersebut tentu akan berdampak pada penerapan pendidikan, sehingga diharuskan adanya peningkatan kompetensi penyusunan dan penerapan model pemberdayaan masyarakat bagi tenaga widyaiswara. Hal ini dapat terwujud apabila ada dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstren. Faktor intern berkaitan dengan individu tersebut untuk mau melakukan perubahan dan faktor ekstren berupa upaya dari pihak lain untuk dapat memfasilitasi keinginan perubahan dalam individu tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan peningkatan kompetensi ini adalah metode kaji tindak partisipatif karena program pelatihan ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi Tenaga Widyaiswara PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat dalam menyusun dan menerapkan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kaji tindak partisipatif diharapkan dapat mendorong dan menyemangati Tenaga Widyaiswara PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat dalam menyusun sebuah model pemberdayaan masyarakat yang efektif, efisien dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Pemberdayaan Masyarakat bagi Tenaga Widyaiswara di Lingkungan PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan model sebagai tugas inti PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat. Ada dua fungsinya utama secara general, yaitu pengembangan model dan mutu bagi masyarakat. Contohnya pengembangan model PAUD dan model pengembangan kursus di masyarakat. Kemudian ada model bagi parenting dalam masyarakat. Pengembangan mutu dilaksanakan

dengan sistem magang (ke negara Thailand, singapur, dan rencana kedepan ke Finlandia), dan kursus.

Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya yaitu widyaiswara ialah sebagai upaya untuk mempercepat tercapainya tujuan nasional. Juniar, Djumadi dan Jamanie (2017: 458) pentingnya sumber daya manusia dalam organisasi karena kedudukannya bukan hanya sebagai objek tetapi sekaligus sebagai subjek dalam pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu perlu dikelola dan diberdayakan secara optimal, sehingga mampu memberikan yang berarti untuk mewujudkan tujuan organisasi. Manajemen sumber daya manusia merupakan determinan penting untuk menyiapkan manusia-manusia (pegawai) yang mampu berdaya saing sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti untuk mencapai tujuan organisasi.

Penekanan terhadap pentingnya peran dari widyaiswara sebagai sumber daya manusia dalam mewujudkan tujuan nasional, juga disampaikan Hidayat (2015: 24) bahwa widyaiswara merupakan salah satu pilar SDM kediklatan yang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi SDM aparatur. Widyaiswara sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permen PAN) Nomor 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kredit adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas dan tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan atau melatih Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada lembaga diklat pemerintah.

Dari kedua penjelasan mengenai pentingnya widyaiswara dalam pembangunan nasional, terutama pada ranah pendidikan merupakan aspek yang amat penting dalam mewujudkan pendidikan nasional yang efektif dan efisien menuju arah yang lebih baik.

Maka perlu adanya model pembinaan yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara.

Secara teoritis pembinaan baik terhadap aparatatur negara maupun masyarakat, terbagi kedalam 12 bagian, sebagaimana hasil telaah Simamura (dalam Juniar, Djumadi dan Jamanie 2017: 459). bahwa ada 12 (dua belas) jenis pembinaan aparatur antara lain : (1) Pendidikan dan pelatihan, (2) Pemberian gaji/upah yang layak, (3) Pemberian kesempatan dan dorongan untuk mengembangkan karier; (4) Pendisiplinan terhadap aturan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi yang tinggi; (5) Pemberian istirahat yang memadai; (6) Pemberian penghargaan atas jasa atau kebaktiannya terhadap organisasi, baik material atau non-material; (7) Pemberian kesempatan berhimpun dalam organisasi kepegawaian, (8), Pemberian fasilitas kerja dan sosial yang adil; (9) Keselamatan, keamanan, dan kesehatan kerja; (10) Pemberian perangsang; (11) Pemberian atau pengaturan rekreasi; dan (12) Pemberian jaminan hari tua atau pensiun.

Tugas dari widyaiswara dilingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat merupakan kegiatan yang penting dalam proses pembangunan pendidikan yang baik di masyarakat dan hal tersebut merupakan bagian penting dalam pembinaan kepada masyarakat. Dalam proses pembinaan tersebut adanya peningkatan dalam penyusunan dan penerapan model pembinaan masyarakat, hal ini merupakan suatu hal yang sangat baik dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Model pemberdayaan masyarakat widyaiswara dilingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat menunjukan hasil adanya perubahan karakter anak. Karena berdasarkan data penelitian menunjukan bahwa PP-PAUD memiliki tugas yang besar dalam membentuk karkater anak. Karena menjadi pendidikan awal bagi anak menuju masa remaja dan dewasa.

b. **Kondisi Faktual Model yang Diterapkan
PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat**

Berdasarkan model yang sedang digarap oleh tim PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat adalah model Paket C dalam jaringan, dengan 4 model yaitu model kurikulum, model modul, model media, dan model evaluasi.

Model kurikulum ini berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat untuk membuat suatu pedoman yang baku dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga akan adanya suatu model yang efektif dan efisien dalam penerapannya. Model modul, ini berkaitan dengan buku pedoman yang dimiliki oleh setiap widyaiswara dalam memberikan pelatihan, pengajaran dan pendidikan kepada PNS, sehingga dengan adanya model tersebut akan tersusun pembelajaran yang sistematis dan dapat diukur hasil ketercapaiannya.

Model media, ini menjadi cara agar menyampaikan pada saat pelatihan, pengajaran dan pendidikan dapat disampaikan dengan menarik dan dapat diinformasikan dengan lebih mudah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pada saat pelatihan akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dari pelatihan tersebut. Dan yang terakhir ialah model evaluasi, ini ditujukan agar adanya suatu pedoman yang jelas dan rinci mengenai evaluasi yang harus dilakukan oleh widyaiswara setelah memberikan pelatihan, pengajaran dan pendidikan, sehingga untuk kedepannya widyaiswara akan menunjukkan hasil pencapaian yang terus meningkat.

Tim saat ini masih dalam tahap meneliti model, tapi belum menggunakan instrumen penelitian. Oleh karena itu, bila tahap implementasi penggunaan instrumen belum, maka data awal tidak sah adanya.

Tim kajian DIKMAS Jabar, Baru membuat model awal, dan belum menuju pada tahap eksperimen model. Model itu dibuat berdasarkan perkiraan. Oleh karena

itu sekarang harus diadakan instrumen uji coba model. Hal ini dilaksanakan untuk melihat efektifitas model serta kendala serta dapat dicari solusi atas kendala tersebut.

Tim Kajian Kursus: Ada 3 model: kursus humas, kursus pamong Belajar, kursus rekognisi PAUD. Baru dua model yang sudah diimplementasikan (kursus humas dan pamong belajar) sedangkan kursus rekognisi PAUD belum dibuat model.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kecakapan, keterampilan dan keahlian pegawai widyaiswara, maka untuk menentukan peserta pelatihan hendaknya dilakukan secara selektif sehingga diperoleh pegawai widyaiswara yang profesional/handal. Misalnya dilihat dari latar belakang dan tingkat pendidikan formal yang dimiliki peserta harus mempunyai keterampilan dan keahlian serta kepangkatan/golongan sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan (Amaddin, Firtiyah dan Irawan, 2015: 157).

Penyusunan model untuk mengembangkan widyaiswara bukan perkara yang mudah, banyak hambatan dan tantangan yang harus dilalui. Seperti hasil penelitian Hidayat (2015: 36) bahwa bagi widyaiswara muda pada Badan Diklat Kemendagri dengan menggunakan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi belum efektif, karena tidak menunjukkan peningkatan kompetensi widyaiswara setelah mengikuti diklat, hal ini disebabkan karena penyelenggaraan masih konvensional dan belum proporsional, serta widyaiswaranya belum memenuhi kompetensi yang sesuai dengan tuntutan mata diklat. Penyusunan model pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (*competence based training*) sebagai sebuah pendekatan diklat yang ditawarkan, menitikberatkan pada kegiatan praktis dalam pelaksanaannya, dan sekaligus merupakan sebuah inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara muda dalam

melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Selain itu kondisi penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan sebagai acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal (TK, RA), non formal (KB, TPA, SPS), informal (home schooling) untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun Standar PAUD (Anggraeni, 2017: 32).

Menurut Sudrajat (dalam Anggraeni, 2017: 34) diungkapkan bahwa “kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan”. Ini menunjukkan bahwa harus adanya model yang dibuat oleh widyaiswara untuk dapat menjadi pemodan bagi para guru PAUD dalam menjalankan proses pembelajarannya.

c. Langkah-Langkah Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat bagi Widyaiswara Dilingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil bahwa langkah-langkah pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat bagi Widyaiswara Dilingkungan PP- PAUD dan DIKMAS Jawa Barat, yaitu:

1) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan kegiatan empirik dan cara terjun langsung ke lapangan untuk: menganalisis, mengidentifikasi, memotret dan mendiagnosis potensi masalah belajar masyarakat serta solusinya.

2) Merancang Model Tentatif

Setelah mengetahui peta masalah belajar masyarakat, kemudian merancang atau mendesain model tentatif melalui diskusi dan validasi para pakar

3) Uji coba model tentatif

Uji coba model biasanya dilakukan pada lingkungan terbatas untuk kondisi efektivitasnya

4) Revisi Model

Ini dilakukan jika model yang didapat memiliki kesalahan atau tidak sesuai dengan keadaan fakta dilapangan

Selain itu dalam menyusun model, harus ada metodologi *research* serta langkahnya, bahwa ada beberapa tipe orang dalam menyusun model, yaitu:

1) Tipe pertama, dasar menyusun model adalah imajinatif saja, kemudian dituangkan dalam kerangka bagan (lebih kepada menerka). Tipe pertama ini didasarkan pada latar belakang pengetahuan seseorang. Lahirlah sebuah model, kemudian diuji cobakan satu kali. Setelah uji coba diakui oleh pembuat model sebagai model yang baik.

Model ini kemungkinan tidak digunakan, karena kurang melengkapi dengan sistem evaluasi, tanpa metodologi penelitian saat uji coba model.

2) Tipe kedua, didasarkan pada pengembangan teori-teori yang telah ada, untuk kemudian membayangkan menyusun model tersebut. Hingga dituangkan dalam kerangka bagan bulkona (Buletan, kotak, panah). Kemudian dilaksanakan uji coba, dengan menggunakan metodologi penelitian eksperimen, dan akan memunculkan data tingkat efektifitas model. Sehingga setelah eksperimen dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya, sehingga kelemahannya dilaksanakan perbaikan terhadap model tersebut.

Model ini lebih baik dari model yang pertama. Karena melalui metodologi eksperimen sehingga mengalami perbaikan model. Setelah perbaikan model, dilaksanakan desiminasi dan diimplementasikan diberbagai lokasi terkait. Dan setelah diimplementasikan di beberapa

lokasi, untuk dicari kelemahan dan dibuat perbaikan model, sehingga akhirnya dapat dibuatkan buku.

- 3) Tipe Ketiga, dimulai dari Riset yang telah dilaksanakan. Karena dengan *research* didapat data awal tentang sasaran. Dalam Riset juga terdapat kajian mengenai keberhasilan penelitian lain ttg model yang sejenis atau mirip. Ada beberapa tahap dalam tipe yang ke tiga, yaitu:

- a. Studi pendahuluan (Riset Awal)
- b. Merancang model Tentatif
- c. Uji Coba model Tentatif
- d. Revisi Model

Dalam menyusun langkah-langkah penerapan model, perlu melihat beberapa model, yaitu model Teoritik dan Model Empirik.

- 1) Model Teoritik adalah model yang disusun berdasarkan teori-teori yang ada, kemudian dari hal tersebut membuat kerangka modelnya.
- 2) Model Empirik yaitu model yang disusun berdasarkan data dan fakta empiris di lapangan.

Model yang baik merupakan gabungan dari model teoritik dan model Empirik. Kesatuan dari model tersebut, akan menghasilkan model dalam bentuk yang baik. Dalam menyusun langkah-langkah penerapan model perlu melihat, 4 aspek penting yang berkenaan dengan manajemen sumber daya manusia. Simamuran (dalam Juniar, Djumadi dan Jamanie (2017: 458) yaitu:

- 1) Penekanan yang lebih dari biasanya terhadap pengintegrasian berbagai kebijakan sumber daya manusia dengan perencanaan bisnis.
- 2) Tanggung jawab pengelolaan sumber daya manusia tidak lagi terletak hanya pada manajer khusus, tetapi sekarang dianggap terletak pada manajemen lini senior.
- 3) Perubahan fokus dari hubungan serikat pekerja manajemen menjadi hubungan manajemen karyawan, dari

kolektivisme menjadi individualisme.

- 4) Terdapat aksentuasi pada komitmen dan melatih inisiatif dimana manajer berperan sebagai penggerak dan fasilitator.

d. Persepsi Widyaiswara Terkait Dengan Model Pemberdayaan Masyarakat di Lingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa di lingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat mengenai model pemberdayaan masyarakat yang biasa diterapkan sudah tepat sasaran hasilnya yaitu secara umum baik, karena model yang dikembangkan sesuai hasil dan kebutuhan karakteristik model yang diterapkan pada lokasi sesuai model yang telah disusun penentuan lokasi dan sasaran ditentukan oleh lembaga.

Peningkatan kompetensi penyusunan dan penerapan model pemberdayaan masyarakat bagi tenaga widyaiswara di lingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat mengenai harapan setelah mengikuti pelatihan yaitu mampu menggali masalah yang benar-benar masalah. Kemudian dapat termotivasi dalam melaksanakan tugas pengembangan model, mampu menyusun model pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, serta mampu mengimplementasikannya sebagai sebuah solusi dari kebutuhan pemberdayaan masyarakat dan semangat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penyusunan penerapan model.

Penyusunan rancangan desain masih terlalu banyak yang kualitatif, sedangkan desain kuantitatif masih jarang. Masih perlunya penambahan wawasan dan ilmu dalam merancang desain model pemberdayaan masyarakat agar model tersebut berkualitas dan layak terap.

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan penyusunan dan penerapan model pemberdayaan masyarakat terhitung baik, dengan adanya ketertarikan dari widyaiswara dalam membuat model

pemberdayaan masyarakat tersebut.

PENUTUP

Pengembangan model sebagai tugas inti PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat. Ada dua fungsinya utama secara general, yaitu pengembangan model dan mutu bagi masyarakat. Model Paket C dalam jaringan, dengan 4 model yaitu model kurikulum, model modul, model media, dan model evaluasi menjadi fokus dari widyaiswara di lingkungan PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat. Langkah-langkah dalam penyusunan model menggunakan kaidah-kaidah keilmuan dan perpsepsi mengenai model tersebut baik, karena sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaddin, S, Firtiyah, N dan Irawan, B. (2015). Pendidikan Dan Pelatihan TOT Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Widyaiswara Di Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Administrative Reform*, Vol.3 No.1, hlm. 148-160.
- Anggreni, M.A (2017). Kompetensi Guru Paud di Kelurahan Balas Klumprik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran. *Jurnal Buana Pendidikan*, 12(23), hlm. 30-42.
- Hidayat, A.I. (2015). Model Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi bagi Widyaiswara Muda. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(2), hlm. 23-38.
- Juniar, I, Djumadi dan Jamanie, F. (2017). Pendidikan Dan Pelatihan Dalam Rangka Pengembangan Kompetensi Pegawai Di Badan Kepegawaian Pendidikan Dan Pelatihan Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Administrative Reform*, 5 (2), hlm. 457-466.
- Rezeki, S, Murniati, A.R dan Harun, C.Z. (2015). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Dan Pelatihan Prajabatan Pada Bkpp Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4), hlm. 1-13.

BIODATA

Prof. Dr. Sumarto, MSIE.

Dosen Teknik Elektro

FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia.

Leni Anggraeni, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.

Sandey Tantra Paramitha, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi

FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia.

Sri Wahyuni Tanszil, M.Pd.

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan

FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia.